

Peran Edukasi KKN dalam Menumbuhkan Kesadaran Anak Usia Sekolah tentang Bahaya Narkoba di Desa Sukajaya Batu Bara

Juli Yanti Harahap¹, Dian Habibie², Fiqi Anggella³, Adjeng Retno Dwi Agustin⁴,
Dwi Vidya Putri Lubis⁵, Saidah Halim⁶, Sudarmaji⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan, Indonesia

Email: majisudar373@gmail.com

Corresponding Author: Sudarmaji

ABSTRAK

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukajaya Batu Bara bertujuan menumbuhkan kesadaran anak usia sekolah mengenai bahaya narkoba. Kegiatan dilaksanakan melalui penyuluhan, diskusi kelompok, permianan edukatif, serta pembuatan poster dan media kreatif yang melibatkan siswa secara aktif. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung, wawancara dengan guru dan orang tua, serta refleksi kelompok. Hasilnya menunjukkan peningkatan kesadaran siswa tentang bahaya narkoba, tercermin dari partisipasi aktif, kemampuan menjelaskan dampak narkoba, serta munculnya kelompok kecil siswa sebagai "Duta Anti Narkoba" di sekolah. Edukasi KKN terbukti efektif sebagai upaya pencegahan dini penyalahgunaan narkoba di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Peran Edukasi, Anak Usia Sekolah, Bahaya Narkoba

ABSTRACT

The Community Service Program (KKN) in Sukajaya Batu Bara Village aims to raise awareness among school-age children about the dangers of drugs. Activities include outreach, group discussions, educational games, and the creation of posters and creative media, all of which actively involve students. Evaluation was conducted through direct observation, interviews with teachers and parents, and group reflections. Results showed an increase in student awareness of the dangers of drugs, reflected in active participation, the ability to explain the impacts of drugs, and the emergence of small groups of students as "Anti-Drug Ambassadors" at school. KKN education has proven effective as an early prevention effort for drug abuse in the school environment.

Keywords: Role of Education, School-Age Children, Dangers of Drugs

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkotika telah menjadi salah satu tantangan besar bangsa Indonesia yang berdampak luas terhadap aspek sosial, ekonomi, dan moral masyarakat (Wahyu, 2022). Fenomena ini tidak hanya menjerat orang dewasa, tetapi juga mulai merambah kalangan pelajar dan anak usia sekolah yang seharusnya menjadi generasi penerus bangsa (Lukman et al., 2021). Berdasarkan laporan Badan Narkotika Nasional, terdapat tren peningkatan kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar selama lima tahun terakhir, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan (Badan Narkotika Nasional, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan dan edukasi mengenai bahaya narkoba masih belum optimal

menjangkau kelompok usia dini. Padahal, masa anak-anak merupakan fase penting pembentukan karakter, nilai moral, serta kesadaran sosial yang akan memengaruhi perilaku mereka di masa depan (Limpad et al., 2025; Monica & Sipayung, 2024).

Rendahnya tingkat pengetahuan, minimnya akses terhadap informasi yang benar, serta lemahnya pengawasan lingkungan menjadi faktor utama yang menyebabkan anak usia sekolah rentan terhadap paparan narkoba (Syam et al., 2023). Banyak anak belum memahami secara komprehensif mengenai jenis-jenis narkotika, dampak penyalahgunaannya terhadap kesehatan fisik dan mental, maupun konsekuensi hukum yang menyertainya (Mintawati & Budiman, 2021; Prawitasari, 2021). Situasi ini diperparah dengan pengaruh media sosial dan lingkungan sekitar yang terkadang justru menjadi pintu masuk penyebaran perilaku negatif.

Desa Sukajaya di Kabupaten Batu Bara merupakan salah satu wilayah yang menghadapi tantangan serupa. Meskipun secara geografis berada di daerah pedesaan, desa ini tidak terlepas dari potensi peredaran dan penyalahgunaan narkoba, terutama di kalangan remaja dan anak-anak. Kurangnya kegiatan edukatif yang berfokus pada bahaya narkoba serta terbatasnya program pembinaan karakter menyebabkan anak-anak di wilayah ini memiliki tingkat kesadaran yang rendah terhadap isu tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukasi yang bersifat langsung, kontekstual, dan partisipatif agar pesan bahaya narkoba dapat tersampaikan dengan efektif kepada mereka.

Dalam konteks ini, program Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi sarana strategis untuk menjembatani kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan preventif. Melalui kegiatan KKN, mahasiswa dapat berperan aktif memberikan penyuluhan dan pembinaan kepada anak-anak sekolah dasar hingga menengah dengan metode yang interaktif dan menyenangkan. Edukasi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, disiplin, serta kemampuan berpikir kritis terhadap ajakan negatif. Penelitian dan pengabdian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kegiatan edukasi berbasis partisipasi masyarakat dapat secara signifikan meningkatkan kesadaran anak terhadap dampak buruk narkoba (Kurniawan et al., 2024; Sulastri et al., 2024).

Selain itu, pendidikan karakter memiliki kontribusi penting dalam membentuk sikap preventif anak terhadap penyalahgunaan narkoba (Susanti et al., 2023). Melalui internalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan untuk menolak pengaruh buruk dan membuat keputusan yang bijak. Berdasarkan hal tersebut, pelaksanaan program edukasi KKN di Desa Sukajaya Batu Bara menjadi langkah strategis dan mendesak dalam menumbuhkan kesadaran serta ketahanan diri anak usia sekolah terhadap bahaya narkoba. Program ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk generasi muda yang sehat, tangguh, dan berintegritas dalam menghadapi tantangan sosial masa kini.

KAJIAN TEORI

1. Konsep Narkotika

Narkotika merupakan zat atau obat yang berasal dari bahan alami maupun sintetis, baik dari tanaman maupun hasil olahan kimia, yang memiliki efek menurunkan atau mengubah kesadaran seseorang, menghilangkan rasa nyeri, serta

dapat menimbulkan ketergantungan jika digunakan secara berlebihan (Daeli et al., 2024). Secara etimologis, istilah *narkotika* berasal dari bahasa Yunani “*narkotikos*,” yang berarti kaku atau tidak bergerak, menyerupai kondisi seseorang yang terbius atau tertidur setelah mengonsumsi zat tertentu. Ada pula pendapat lain yang menyebutkan bahwa kata tersebut berasal dari istilah Yunani “*narke*,” yang bermakna mati rasa atau kehilangan sensasi sehingga individu tidak lagi merasakan rangsangan dari luar.

Dalam perkembangan maknanya, istilah narkotika tidak lagi hanya mencakup zat yang menimbulkan efek mati rasa atau kaku, tetapi juga mencakup berbagai bahan yang dapat memengaruhi sistem saraf pusat dan menyebabkan perubahan perilaku serta kesadaran. Berdasarkan Undang-Undang dan klasifikasi yang dikeluarkan oleh Badan Narkotika Nasional, narkotika dibagi menjadi tiga golongan:

1. Golongan I, yaitu narkotika yang hanya diperuntukkan bagi keperluan penelitian dan tidak digunakan untuk terapi karena berisiko tinggi menimbulkan ketergantungan. Contohnya termasuk kokain, ganja, metamfetamin (sabu), opium, MDMA (ekstasi), heroin (putaw), dan amfetamin.
2. Golongan II, yaitu narkotika yang memiliki manfaat medis tertentu, terutama sebagai alternatif terakhir dalam terapi pengobatan atau penelitian ilmiah, namun tetap berisiko tinggi menyebabkan ketergantungan. Contohnya adalah morfin, petidin, dan metadon.
3. Golongan III, yaitu narkotika yang digunakan untuk kepentingan medis dan penelitian, memiliki potensi ketergantungan yang relatif rendah dibanding dua golongan sebelumnya. Contoh zat yang termasuk kategori ini antara lain kodein dan etil morfin.

Dengan demikian, narkotika dapat dipahami sebagai kelompok zat yang berdampak signifikan terhadap fungsi sistem saraf manusia. Meskipun sebagian jenisnya digunakan untuk tujuan medis, penyalahgunaan narkotika dapat berujung pada ketergantungan, gangguan mental, dan dampak sosial yang serius, terutama bagi generasi muda yang belum memiliki ketahanan diri yang kuat terhadap pengaruh negatif lingkungan.

2. Konsep Anak Usia Sekolah

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2022 tentang Perlindungan Anak, Pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa *anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan*. Ketentuan ini menegaskan bahwa perlindungan terhadap anak mencakup seluruh fase perkembangan manusia sejak masa prenatal hingga menjelang dewasa. Hal senada juga diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 yang menyatakan bahwa anak adalah individu yang berusia di bawah 18 tahun, termasuk bayi dalam kandungan. Dengan demikian, anak dipandang sebagai subjek hukum yang memerlukan perhatian khusus dari negara, keluarga, dan masyarakat untuk menjamin terpenuhinya hak-hak dasar mereka, baik fisik, mental, sosial, maupun spiritual (Fitriani, 2016).

Dalam konteks perkembangan, anak usia sekolah adalah mereka yang berada pada rentang usia 6 hingga 12 tahun, yakni saat seorang anak mulai memasuki

pendidikan formal di sekolah dasar. Tahap ini sering disebut sebagai masa “middle childhood” atau masa kanak-kanak madya, yang merupakan periode penting dalam pembentukan karakter, kebiasaan belajar, dan interaksi sosial. Pada masa ini, anak mulai memiliki kesadaran sosial yang lebih tinggi, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru, serta dorongan untuk belajar dan berprestasi. Masa ini juga ditandai oleh peningkatan kemandirian anak dalam melakukan berbagai aktivitas, termasuk kemampuan mengambil keputusan sederhana dan mengelola emosi secara lebih stabil.

Secara psikologis, anak usia sekolah mengalami perkembangan pesat dalam hal kognitif, afektif, dan sosial. Anak menjadi lebih aktif dalam bertanya, mengeksplorasi, serta menunjukkan rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru di sekitarnya. Mereka juga mulai memahami norma, aturan, dan nilai sosial yang berlaku di lingkungan keluarga maupun sekolah. Kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan identitas diri anak pada fase ini.

Dari segi fisik dan biologis, anak usia sekolah juga mengalami pertumbuhan yang signifikan, baik dalam hal tinggi badan, berat badan, maupun koordinasi motorik. Setiap anak memiliki laju pertumbuhan yang berbeda, tergantung pada faktor genetik, lingkungan, gizi, dan stimulasi belajar yang diterimanya (Rosyabella, 2023). Keunikan perkembangan ini menuntut adanya pendekatan edukatif yang sesuai dengan karakteristik usia, agar anak dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

3. Peran Edukasi

Edukasi memiliki peranan fundamental dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba, khususnya pada anak usia sekolah. Dalam konteks pendidikan kesehatan dan sosial, edukasi berfungsi sebagai pencegahan primer (primary prevention), yaitu tindakan yang dilakukan sebelum individu terpapar risiko penyalahgunaan narkoba. Melalui edukasi, peserta didik memperoleh informasi yang benar, jelas, dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitifnya sehingga mampu menumbuhkan kesadaran dan memperkuat daya tolak terhadap ajakan atau pengaruh negatif lingkungan.

Menurut teori *preventive education*, pendidikan yang bersifat preventif menekankan pentingnya pemberian pengetahuan dan keterampilan hidup (life skills) kepada anak agar mereka dapat mengidentifikasi, menolak, dan menghindari perilaku berisiko. Proses edukasi yang efektif tidak hanya menyampaikan fakta mengenai bahaya narkoba, tetapi juga membentuk nilai, sikap, dan kebiasaan yang positif terhadap kesehatan dan moralitas. Dengan demikian, edukasi berperan sebagai sarana penguatan karakter dan pembentukan kesadaran diri anak untuk menjaga dirinya dari perilaku adiktif.

Dalam perspektif Bloom's Taxonomy, perubahan perilaku melalui proses pendidikan terjadi dalam tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Utomo, 2024). Ranah kognitif mencakup peningkatan pengetahuan dan pemahaman anak terhadap bahaya narkoba; ranah afektif meliputi pembentukan sikap dan nilai moral yang menolak penggunaan zat adiktif; sedangkan ranah psikomotor mencerminkan perilaku nyata yang diwujudkan dalam tindakan pencegahan.

4. Kesadaran Anak Usia Sekolah

Kesadaran anak usia sekolah merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian dan moral anak. Kesadaran diartikan sebagai kemampuan individu untuk memahami diri sendiri, mengenali lingkungan sekitar, serta merespons fenomena sosial secara rasional dan emosional. Dalam konteks pendidikan dan perkembangan anak, kesadaran mencakup pemahaman kognitif terhadap nilai dan norma, penghayatan emosional terhadap akibat suatu tindakan, serta kesiapan bertindak sesuai dengan pemahaman moral yang dimiliki.

Menurut Jean Piaget, anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun), di mana anak mulai mampu berpikir logis tentang objek dan peristiwa nyata, memahami konsep sebab-akibat, serta mengenali aturan sosial dan nilai moral sederhana. Pada tahap ini, anak memiliki kemampuan untuk menilai perilaku yang baik dan buruk berdasarkan konsekuensinya serta memahami pentingnya norma dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, anak usia sekolah memiliki kapasitas kognitif yang cukup untuk menerima dan memahami edukasi mengenai bahaya narkoba (Santrock, 2021).

Lebih lanjut, Santrock (2021) menegaskan bahwa kesadaran anak tidak hanya terbentuk melalui proses pembelajaran formal di sekolah, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang diperoleh dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan yang menanamkan nilai moral, kesehatan, dan tanggung jawab sosial sejak dini dapat membentuk kesadaran kritis anak dalam menghadapi tantangan kehidupan, termasuk dalam hal mengenali dan menolak penyalahgunaan narkoba. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran anak usia sekolah melalui kegiatan edukasi yang terarah dan partisipatif menjadi kunci utama dalam membangun ketahanan diri anak terhadap pengaruh negatif di lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan edukasi dalam kegiatan KKN di Desa Sukajaya, Kabupaten Batu Bara, menggunakan pendekatan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif seluruh unsur, baik mahasiswa, guru, orang tua, maupun siswa. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu: (1) Analisis situasi, dilakukan melalui observasi lingkungan sekolah dan wawancara dengan guru serta orang tua guna mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa terkait pemahaman bahaya narkoba; (2) Perencanaan kegiatan, berupa penyusunan program edukasi yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan karakteristik peserta didik; (3) Pelaksanaan, mencakup kegiatan penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, permainan edukatif, dan pemutaran video pendek yang menanamkan nilai pencegahan sejak dini; serta (4) Evaluasi, dilakukan tidak melalui pre-test maupun post-test, melainkan dengan observasi terhadap keaktifan siswa, wawancara dengan guru dan orang tua, serta refleksi bersama untuk menilai perubahan sikap dan tingkat kesadaran siswa terhadap bahaya narkoba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi KKN di Desa Sukajaya, Kabupaten Batu Bara, menunjukkan sejumlah capaian yang signifikan baik dari aspek kognitif, afektif, maupun sosial

siswa. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta refleksi bersama, diperoleh temuan sebagai berikut:

1. Peningkatan pengetahuan tentang narkoba. Anak-anak menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai jenis-jenis narkoba, bentuk penyalahgunaan, serta dampaknya terhadap kesehatan fisik, mental, dan sosial. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka menjawab pertanyaan dengan benar dan menggunakan istilah yang tepat saat berdiskusi.
2. Meningkatnya partisipasi dan motivasi belajar. Kegiatan edukasi yang dikemas secara interaktif melalui permainan, video edukatif, dan diskusi kelompok mampu meningkatkan keaktifan siswa. Mereka tampak antusias, banyak mengajukan pertanyaan, serta mampu memberikan contoh konkret dari lingkungan sekitar.
3. Terbentuknya inisiatif kepemimpinan siswa. Sebagai dampak lanjutan dari kegiatan ini, muncul kelompok kecil siswa yang secara sukarela membentuk komunitas "Duta Anti Narkoba Sekolah". Kelompok ini berkomitmen untuk menyebarkan pesan anti narkoba kepada teman sebaya melalui kegiatan poster edukatif dan kampanye mini di lingkungan sekolah.
4. Perubahan sikap dan kesadaran sosial. Berdasarkan wawancara dengan guru dan orang tua, anak-anak menunjukkan peningkatan kepedulian terhadap lingkungan sosial. Mereka mulai berani menolak ajakan negatif dan memiliki keinginan untuk mengingatkan teman yang berperilaku menyimpang. Perubahan ini menandakan adanya internalisasi nilai moral dan sosial yang efektif melalui pendekatan edukatif partisipatif.

Kegiatan edukasi yang dilaksanakan di Desa Sukajaya Batu Bara menunjukkan efektivitas pendekatan partisipatif dalam menumbuhkan kesadaran anak usia sekolah terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba. Pendidikan preventif tidak sekadar berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi lebih pada pembentukan nilai, sikap, dan perilaku yang mampu melindungi individu dari pengaruh negatif lingkungan. Dalam konteks ini, edukasi yang dilakukan melalui media interaktif, permainan edukatif, serta diskusi kelompok terbukti mampu menginternalisasikan nilai-nilai moral dan sosial yang penting bagi anak usia sekolah.

Menurut Bloom (dalam Utomo, 2024), perubahan perilaku sebagai hasil dari proses pendidikan mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan anak (ranah kognitif) tentang jenis-jenis narkoba dan dampaknya, perubahan sikap menjadi lebih berani menolak ajakan buruk (ranah afektif), serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata seperti bergabung dalam kelompok "Duta Anti Narkoba" (ranah psikomotor). Ketiga ranah ini berkembang secara terpadu, menunjukkan bahwa proses edukasi yang dirancang dengan metode partisipatif mampu menstimulasi pembelajaran holistik sesuai tujuan pendidikan karakter.

Selanjutnya, jika dikaitkan dengan teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun), di mana anak mulai mampu memahami hubungan sebab-akibat dan konsep moral sederhana. Temuan kegiatan menunjukkan bahwa metode edukasi berbasis pengalaman langsung, sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan anak pada tahap ini.

Anak lebih mudah memahami bahaya narkoba melalui contoh konkret dan visual daripada melalui penjelasan abstrak. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan dalam kegiatan KKN telah sesuai dengan prinsip pembelajaran kontekstual (*contextual learning*), yang menempatkan pengalaman nyata sebagai sumber utama dalam membentuk pemahaman dan kesadaran anak.

Dari sisi sosial, pembentukan kelompok “Duta Anti Narkoba” di sekolah mencerminkan proses *peer learning* yang efektif. Dalam konteks pendidikan sosial, anak-anak lebih mudah dipengaruhi oleh teman sebaya dibandingkan oleh figur otoritatif seperti guru atau orang tua. Melalui peran duta sebaya, nilai-nilai positif yang telah diperoleh dapat menyebar lebih luas di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan teori *social learning* dari Bandura yang menekankan bahwa perilaku seseorang dipelajari melalui observasi dan interaksi dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, strategi pemberdayaan siswa melalui pembentukan kelompok duta dapat dianggap sebagai bentuk implementasi teori pembelajaran sosial yang efektif untuk pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Selain itu, keterlibatan guru dan orang tua dalam kegiatan ini memperkuat pendekatan *ecological system theory* dari Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi, mulai dari keluarga, sekolah, hingga komunitas. Sinergi antara mahasiswa KKN, guru, dan orang tua di Desa Sukajaya menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan perilaku positif anak. Pendekatan kolaboratif ini berpotensi memperkuat ketahanan sosial (*social resilience*) terhadap ancaman penyalahgunaan narkoba di tingkat komunitas.

Edukasi melalui KKN terbukti efektif meskipun tanpa instrumen kuantitatif seperti pre-test dan post-test. Observasi lapangan menunjukkan adanya perubahan perilaku dan kesadaran siswa yang selaras dengan hasil penelitian sebelumnya (Kurniawan et al., 2024). Metode penyuluhan interaktif dan penggunaan media kreatif terbukti lebih menarik bagi anak-anak dan memperkuat pesan anti narkoba (Sulastri et al., 2024). Selain itu, dukungan guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan kesadaran ini.

KESIMPULAN

Program KKN di Desa Sukajaya Batu Bara berhasil menumbuhkan kesadaran anak usia sekolah terhadap bahaya narkoba melalui pendekatan edukatif, interaktif dan partisipatif. Tanpa instrumen evaluasi kuantitatif, perubahan tetap dapat diamati melalui peningkatan partisipasi, pemahaman, serta munculnya inisiatif siswa menjadi agen perubahan. Disarankan agar kegiatan edukasi bahaya narkoba dilanjutkan secara rutin dengan dukungan sekolah, orang tua, dan lembaga terkait untuk menciptakan lingkungan desa yang bebas narkoba.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Narkotika Nasional. (2021). *Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba 2021*. BNN.
- Daeli, P. P. S., Shinta, S. N. P., Lianningsih, W. D., Priyanti, A., Naibaho, D. A., Khozin, M. N., Ramadhan, Y. A., Djatmiko, S., Akbar, R., & Alaydrus, Z. (2024). Membangun Generasi Muda Tanpa Narkotika di SMP Kasih Depok. *Jurnal*

- Penyaluhan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(3), 31–38.
- Fitriani, R. (2016). Peranan penyelenggara perlindungan anak dalam melindungi dan memenuhi hak-hak anak. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 11(2), 250–358.
- Kurniawan, D., Suhartini, S., Lorence, Y. A., & Simamora, M. O. (2024). Edukasi Bhaya Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja di SMP Negeri 39 Kabupaten Tebo. *BangDimas: Jurnal Pengembangan Dan Pengabdian Masyarakat*.
- Limpad, A., Putra, B. P., Afifah, A. K., & Setyaningrum, C. N. (2025). Studi Literatur Dinamika Perkembangan Anak: Lingkungan Membentuk Karakter Remaja. *Indonesian Journal Of Education*, 2(1), 261–266.
- Lukman, G. A., Alifah, A. P., Divarianti, A., & Humaedi, S. (2021). Kasus narkoba di Indonesia dan upaya pencegahannya di kalangan remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 405–417.
- Mintawati, H., & Budiman, D. (2021). Bahaya narkoba dan strategi penanggulangannya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdi Putra*, 1(2), 62–68.
- Monica, S., & Sipayung, S. A. B. (2024). Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Penerimaan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 13–25.
- Prawitasari, N. Y. (2021). Pengenalan Bahaya Narkoba Sebagai Bentuk Pencegahan Dini Penggunaan Narkoba Pada Anak Di Panti Yatim Cikarang. *Jurnal Pengabdian Pelitabangsa*, 2(02), 19–28.
- Santrock, J. W. (2021). *Child Development*. McGraw-Hill.
- Sulastri, S., Lestari, M., & Tusa'diah, H. (2024). Edukasi Dampak Narkoba terhadap Fisik, Perilaku, Serta Emosional di MTS/MA Miftahul Ulum Gisting Atas Tanggamus. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*.
- Susanti, E. P., Firdaus, A., Pangestuti, R. S., & Khatimah, H. (2023). Character Education for Teenagers Regarding the Dangers of Drug Abuse in Babakan Banten. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Syam, N. F., Nasution, K. A., Lase, R. A. N., Putri, H. O., Nisa, K., & Siregar, E. N. (2023). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Narkoba Dan Pencegahannya Di Desa Rehuning II. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 457–462.
- Utomo, R. A. (2024). Sosialisasi pendidikan antinarkoba dan antikorupsi pada anak sekolah. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Wahyu, Y. F. D. (2022). Strategi Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Pada Kalangan Remaja Oleh Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Temanggung. *Journal of Politic and Government Studies*, 11(2), 475–486.